

IMPLEMENTASI PELAKSANAAN PELATIHAN BERBASIS KEBUTUHAN DI BERBAGAI NEGARA: META SINTESIS KOMPONEN PELATIHAN

EKO SULISTIONO^{1*)}, REMBULAN CATRA BANYU BIRU²⁾

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: ekosulistiono@upi.edu

²Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: rembulancatrabanyubiru@upi.edu

*) korespondensi: ekosulistiono@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mensintesis proses pelaksanaan pelatihan yang berbasis pada kebutuhan yang dibatasi pada proses identifikasi, proses pembelajaran, dan proses evaluasi. Penelitian dilakukan dengan metode meta sintesis pada tujuh manuskrip hasil riset pada pelatihan petani di beberapa negara. Hasil sintesis bahwa (1) proses identifikasi kebutuhan pelatihan yang berbasis pada kebutuhan dilakukan secara langsung kepada peserta pelatihan, baik itu dengan survei maupun wawancara secara lisan, (2) peserta pelatihan juga dilibatkan dalam merancang proses pembelajaran, (3) pada beberapa negara evaluasi dilakukan sebelum pelatihan dilakukan (*pre test*) dan setelah pelatihan selesai dilaksanakan (*post test*), kemudian menggunakan survei untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta, namun ada juga evaluasi hanya dilakukan setelah pelatihan selesai yang dilakukan dengan mengamati perubahan yang dialami peserta pelatihan. Implikasi temuan ini bisa dijadikan referensi bagi pelatihan lainnya yang ingin mengadopsi proses identifikasi, proses pembelajaran, dan proses evaluasi dari beberapa negara lain.

Kata Kunci: pelatihan berbasis kebutuhan; identifikasi kebutuhan; proses pembelajaran; proses evaluasi.

ABSTRACT

*This research was conducted to synthesize the process of implementing training based on needs which is limited to the identification process, the learning process, and the evaluation process. The study was conducted using the meta-synthesis method on seven manuscripts of research results on farmer training in several countries. The results of the synthesis show that (1) the need-based training needs identification process is carried out directly to the training participants, either by survey or oral interview, (2) training participants are also involved in designing the learning process, (3) in several countries evaluation is carried out before the training is carried out (*pre-test*) and after the training is completed (*post-test*), then using a survey to find out the extent of the participants' abilities, however, there is also an evaluation that is only carried out after the training is done by observing changes experienced by the training participants. The implications of these findings can be used as a reference for other trainings wishing to adopt the identification process, the learning process, and the evaluation process from several other countries.*

Keywords: *needs-based training; identification of needs; learning process; evaluation process*

PENDAHULUAN

Pelatihan merupakan upaya terencana dan sistematis untuk memodifikasi atau mengembangkan pengetahuan/keterampilan/sikap melalui pengalaman belajar, untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu aktivitas atau berbagai kegiatan. Tujuannya, dalam situasi kerja, adalah untuk memungkinkan seorang individu untuk memperoleh kemampuan agar ia dapat tampil secara memadai tugas atau pekerjaan yang diberikan (Buckley dan Caple, 2004). Dalam proses mengidentifikasi area dan karyawan yang mungkin memiliki kebutuhan pelatihan, banyak informasi yang biasanya diperoleh. Informasi itu dapat berfungsi sebagai dasar untuk persiapan Anda, dan analisis akan mengidentifikasi dengan tepat apa kebutuhan itu (McConnell, 2003).

Menurut Sudjana (2003), proses pembelajaran dalam upaya pemberdayaan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi/lembaga atau perencanaan merupakan kegiatan untuk menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana, 2003). Adapun

perencanaan dalam proses pembelajaran meliputi: (a) Identifikasi kebutuhan adalah penentuan perbedaan keadaan nyata dan kondisi yang diinginkan manusia; (b) Tujuan adalah sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran; (c) Kurikulum adalah kumpulan pengalaman dan gagasan yang ditata dalam bentuk kegiatan sebagai proses pembelajaran sedemikian rupa, disajikan dengan metode dan media yang disesuaikan dengan kebutuhan dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada; (d) Sumber belajar adalah semua sarana penyajian yang mampu menyajikan pesan, baik secara auditif maupun visual; (e) Sumber dana yaitu sumber pembiayaan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran; (f) Strategi pembelajaran adalah tipe pendekatan spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan pembelajaran.

Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Mereka pada dasarnya jatuh ke dalam tiga kategori: wawancara, kuesioner, dan pertemuan. Wawancara umumnya prosedur yang digunakan dengan individu. Kuisisioner dan rapat digunakan dengan kelompok orang yang lebih besar. Wawancara dan pertemuan adalah prosedur pengumpulan informasi secara langsung. Kuisisioner paling sering ditangani melalui beberapa jenis surat, e-mail,

atau distribusi faks meskipun terkadang mereka diselesaikan dalam rapat. Setiap jenis prosedur memiliki kelebihan dan kekurangan, dan masing-masing cenderung memberikan diri lebih baik untuk situasi tertentu daripada untuk lainnya (McConnell, 2003).

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal mencakup persiapan-persiapan sebelum kegiatan, dilakukan implementasi merupakan aspek kegiatan teknis yang dilakukan. Sedangkan implementasi akhir mencakup akhir dalam pelaksanaan kegiatan yang meliputi hasil kegiatan dan pelaporan (Sudjana, 2003). Pelaksanaan suatu program harus disusun secara cermat sesuai waktu kegiatan, jangka waktu, tempat, peserta, nara sumber, metode, materi, dan penilaian sebaiknya dipersiapkan dan disusun dengan baik agar pelaksanaan dapat terarah, terencana, dan berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan diharapkan sebelumnya.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau tujuan (Suharto, 2005). Evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan. Evaluasi bertujuan untuk: 1)

mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan; 2) mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran; 3) mengetahui dan menganalisis konsekuensi - konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana.

Kemudian jika keputusan dibuat untuk mengevaluasi, sebuah pretest mungkin diperlukan untuk memberikan kepada para peserta sebelum program dimulai (Kirikpatrick & Kirkpatrick, 2007). Sebelum memulai proses evaluasi, pastikan mengirimkan program berkualitas. Kemudian tentukan berapa banyak keterampilan, waktu, dan anggaran yang bisa digunakan untuk evaluasi. Kemudian pertimbangkan program mana yang paling penting untuk dievaluasi. Gabungkan sumber daya dengan program yang paling penting untuk mengevaluasi, dan membuat keputusan akhir tentang program apa harus dievaluasi dan di tingkat apa (Kirikpatrick dan Kirkpatrick, 2007). Kekuatan evaluasi yang luar biasa tidak hanya untuk meningkatkan kursus dan program, tetapi juga untuk memperkuat perilaku kritis misi di pekerjaan, dan untuk menunjukkan nilai dari mereka upaya (Kirikpatrick & Kirkpatrick, 2007).

Setiap pelatihan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam menganalisis kebutuhan peserta, melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan proses evaluasi pelatihan. Pendekatan yang digunakan disesuaikan

berdasarkan kebutuhan pelatihan yang akan dilakukan. Khususnya pelatihan yang berbasis pada kebutuhan. Setiap negara menggunakan pendekatan yang berbeda maupun sama dalam merencanakan pelatihan dan sampai pada mengevaluasi pelatihan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang maka artikel ini disusun untuk mensintesis proses pelaksanaan pelatihan yang dibatasi pada tiga tema yaitu: proses identifikasi, proses pembelajaran, proses evaluasi. Meta sintesis dilakukan pada tujuh jurnal dari berbagai negara.

METODE PENELITIAN

Meta sintesis yang dilakukan dalam manuskrip ini termasuk dalam kategori meta agregasi (*meta-aggregation*) yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara merangkum berbagai hasil penelitian. Obyek meta agregasi adalah tujuh manuskrip hasil riset yang dilakukan oleh lima negara yang berbeda. Manuskrip pertama dengan judul “Kompetensi dan kebutuhan pelatihan petani tentang praktik pengelolaan hama: Partisipasi dalam lokakarya penyuluhan”. Manuskrip ke-dua dengan judul “Perspektif berorientasi aktor pada pengaturan pelatihan petani di Madagaskar”. Manuskrip ke-tiga dengan judul “Menilai Dampak Pelatihan Kedokteran Hewan pada Petani Malaysia”. Manuskrip ke-empat dengan judul “Kebutuhan Pelatihan Petani

dan Pemuda Pedesaan: Sebuah Analisis Negara Manipur, India”. Manuskrip ke-lima dengan judul “Pelatihan Budidaya Ikan Nila dalam Rangka untuk Meningkatkan Kewirausahaan Kelompok Petani Sawit”. Manuskrip ke-enam dengan judul “Penyelenggaraan Pogram Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan Dalam Peningkatan Ekonomi Petani Wanita”. Manuskrip ke-tujuh dengan judul “Model Pembinaan Petani Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup Secara Berkelanjutan pada Daerah Irigasi Langkemme Kabupaten Soppeng”.

Meski banyak sudut pandang yang ditawarkan oleh para ahli dalam menyampaikan terminologi pelaksanaan pelatihan berbasis kebutuhan, tetapi dalam artikel ini dibatasi hanya pada proses identifikasi, proses pembelajaran, dan proses evaluasi. Hasil sistesis akan diuraikan ke dalam tiga tema bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebuah survei petani di Karaj, Iran mengeksplorasi dampak dari lokakarya penyuluhan pada tingkat petani kompetensi dalam praktik pengelolaan hama dan mengidentifikasi kebutuhan petani untuk pelatihan manajemen hama. Kebutuhan pelatihan dinilai menggunakan Model Penilaian Kebutuhan Borich. Data

dikumpulkan melalui wawancara tatap muka dengan petani, biasanya di pertanian mereka, berdasarkan kuesioner terstruktur. Kuesioner didasarkan pada literatur yang diterbitkan pada terkait topik termasuk juga pengalaman sebelumnya di bidang dari masa lalu proyek (Hashemi dkk., 2009).

Diagnosis Petani dimaksudkan oleh promotor di Swiss untuk memungkinkan petani mendefinisikan kebutuhan mereka. Diagnosis Petani berlangsung 3 hingga 6 hari di setiap desa dengan peserta (petani) memenuhi beberapa jenis kegiatan kolektif: menggambar peta daerah daftar kegiatan pertanian, mencatat pengamatan dan diskusi mereka di sekitar lokasi produksi ini, menganalisis proses produksi. (Muller Mirza & Perret-Clermont, 2016).

Lembaga Pelatihan Departemen Layanan Veteriner Malaysia yang menjalankan program untuk petani yang terkait dengan peternakan, melakukan identifikasi kebutuhan dengan menggunakan survai surat, survai telepon dan wawancara tatap muka pribadi (Noor dan Dola, 2010).

Krishi Vigyan Kendras (KVKs) mengadakan berbagai pelatihan untuk kepentingan petani dan pemuda pedesaan di setiap kecamatan Manipur, India. Program pelatihan KVK dimulai dengan identifikasi kebutuhan pelatihan, langkah terpenting dalam pengorganisasian program pelatihan apa pun. Program pelatihan melakukan

identifikasi kebutuhan dengan cara menyebar angket yang berisi beberapa komponen dari kompetensi petani. kebutuhan pelatihan bijaksana dari petani dan pemuda pedesaan disajikan dalam bentuk skor tertimbang. Skor pembobotan dalam kisaran 2 - 3 diperingkat dengan disiplin ilmu masing-masing dan lima peringkat pertama diidentifikasi sebagai kebutuhan pelatihan dari para petani (Sajeev dkk., 2012).

Pada pelatihan budidaya ikan nila pada kelompok petani sawit di Kabupaten Merangin melakukan identifikasi kebutuhan petani sawit. Identifikasi kebutuhan erat kaitanya dengan pemilihan metode, media dan evaluasi yang digunakan. Identifikasi kebutuhan dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pelatihan budidaya ikan air tawar terutama ikan nila (Alatas, 2018).

Pelatihan Penggemukan Kambing di Desa Kalimanggis Kabupaten Batang, mengidentifikasi kebutuhan petani wanita yang dilakukan bersama antara agen pemberdayaan dengan masyarakat (Muslikhah dan Nurhalim, 2014).

Model pelatihan petani di Kabupaten Soppeng menganalisis kebutuhan petani yang dilakukan untuk mengetahui secara pasti pengetahuan apa yang dibutuhkan oleh petani dalam meningkatkan kualitas lingkungan secara berkelanjutan pada daerah irigasi Langkemme. Tujuan pelatihan dirumuskan untuk menentukan kompetensi yang

dibutuhkan oleh petani dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan secara berkelanjutan pada daerah irigasi Langkemme. Identifikasi kebutuhan petani dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan petani untuk memperoleh data akurat tentang apakah ada kebutuhan untuk menyelenggarakan pelatihan (Amir, 2015).

Proses Pembelajaran

Sebuah survei petani di Karaj, Iran merancang pelatihan manajemen hama. Proses pelatihan berlangsung dengan isi lokakarya termasuk pendidikan dan pelatihan dalam tiga bidang utama: identifikasi hama, pengelolaan pestisida, dan prinsip PHT. Pelatihan dirancang bersama petani agar pelatihan bisa dilaksanakan berdasarkan ketersediaan petani.

Program Swiss tidak berkolaborasi dengan lembaga pendidikan nasional lagi tetapi dengan petani di komunitas lokal; cara untuk menyusun dan merancang program pelatihan juga berubah: itu bukan lagi soal merancang pelatihan untuk diimplementasikan secara langsung di lapangan, tetapi pelatihan dirancang dengan dan oleh petani sendiri, sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Kita harus ingat bahwa tujuan utama dari program pelatihan adalah untuk menawarkan sesi pelatihan yang akan dipilih dan disesuaikan agar sesuai dengan

kebutuhan petani, dengan mempertimbangkan kesulitan yang mereka hadapi setiap hari. Di mata para promotor, para isi pelatihan dan kebutuhan petani harus bertepatan untuk membuat pelatihan lebih efisien. Ini menyiratkan bahwa pelatih tidak lagi bertanggung jawab mendefinisikan isi pelatihan, seperti yang mereka lakukan sebelumnya, tetapi peserta pelatihan sendiri harus mengidentifikasi kebutuhan mereka dan karenanya menyarankan jenis pelatihan yang mereka dibutuhkan. Oleh karena itu, kebutuhan pelatihan harus dirumuskan dan diungkapkan dengan jelas.

Lembaga Pelatihan Departemen Layanan Veteriner Malaysia yang menjalankan program untuk petani yang terkait dengan peternakan, petani mengikuti pelatihan kursus selama 3 bulan yaitu pada bulan Maret, April dan Mei 2009. Kurikulum dirancang berdasarkan kebutuhan petani. Para trainer menentukan metode dan teknik yang digunakan dalam pelatihan.

Krishi Vigyan Kendras (KVKs) mengadakan berbagai pelatihan untuk kepentingan petani dan pemuda pedesaan di setiap kecamatan Manipur, India. Pelatihan berlangsung selama 3-4 minggu. Sebagai prosedur sistematis untuk perencanaan dan implementasi program pelatihan, KVK pada umumnya dimulai dengan identifikasi kebutuhan pelatihan petani/pemuda desa/penyuluh, dan karenanya menjadi langkah

terpenting dalam setiap program pelatihan oleh KVK. Pelatihan dirancang berdasarkan kebutuhan petani. Para ilmuwan KVK, sebagaimana wajib harus mengkomunikasikan temuan penelitian, inovasi baru dan teknologi kepada para petani dan orang-orang yang membutuhkan. Ini melibatkan melakukan *On Farm Trials* (OFTs) dan *FrontLine Demonstrations* (FLDs) dari teknologi-nologies baru serta memberikan pelatihan kepada pengguna teknologi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pada teknologi yang direkomendasikan. Oleh karena itu, pelatihan KVK adalah komponen penting untuk diseminasi yang berhasil dan adopsi besar-besaran teknologi pertanian terbaru dalam sistem sosial terutama di kalangan masyarakat pertanian.

Pelatihan budidaya ikan nila pada kelompok petani sawit di Kabupaten Merangin dilakukan untuk meningkatkan penghasilan di luar dari usaha pertanian sawit. Langkah-langkah pelatihan budi daya ikan nila di air tawar yang dilaksanakan adalah kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Sedangkan tempat pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan kewirausahaan para petani masih bekerjasama dengan instansi terkait. Pelaksanaan pelatihan dalam rangka untuk meningkatkan kewirausahaan kelompok petani sawit secara umum menerapkan pendekatan partisipatif yang melibatkan

sasaran dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pelatihan.

Proses pembelajaran pada pelatihan penggemukan Kambing di Desa Kalimanggis Kabupaten Batang yang meliputi komponen waktu pelatihan, jangka waktu pelatihan, tempat pelatihan, peserta pelatihan, tutor pelatihan, metode pelatihan, materi pelatihan dan media pelatihan dirancang bersama oleh agen pemberdayaan dengan peserta pelatihan.

Model pelatihan petani di Kabupaten Soppeng merancang kegiatan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan tempat pelatihan; (2) menentukan peserta pelatihan; (3) peserta pelatihan diberikan pengarahan dan penyamaan persepsi tentang tujuan pelatihan; (4) Materi pelatihan yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan petani untuk memenuhi kompetensi mereka dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan; (5) pelatih memberikan kesempatan kepada petani untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti; (6) pelatih merespon seluruh pertanyaan dan memberikan penjelasan yang lebih detail sehingga petani dapat memahami materi pelatihan; (7) pelatih memberikan pengulangan (reinforcement) pada materi inti yang sulit dipahami petani; (8) pelatih mengakhiri kegiatan pelatihan dengan terlebih dahulu memberikan arahan dan motivasi

untuk mengikuti pelatihan selanjutnya. Pelaksanaan pelatihan dirancang berdasarkan kebutuhan petani untuk memenuhi kompetensi mereka.

Proses Evaluasi

Pelatihan petani di Karaj, Iran merancang pelatihan manajemen hama. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan cara pemilihan petani dalam kelompok dimaksudkan yang untuk membandingkan kebutuhan untuk pelatihan manajemen hama dari setiap kelompok dan untuk mengetahuinya apakah dan sejauh mana memperoleh pengetahuan tentang hama praktik manajemen telah disebarkan dari peserta ke non-peserta lokakarya. Petani memberikan persetujuan lisan kepada berpartisipasi dalam penelitian setelah mereka mendengar penjelasan singkat tentang tujuan studi. Untuk menghindari potensi bias, survei dibuat secara jelas dan disebarkan pada petani untuk petani.

Pelatihan petani di Swiss berhasil mendapatkan keuntungan dari banyak kesempatan yang diberikan kepada mereka. Hasil pelatihan dilihat dengan cara: mereka bertukar pengetahuan sendiri, berdiskusi dan membandingkan praktik mereka, menggunakan, dan mengadaptasi alat yang diberikan untuk menganalisis pertanian lokal mereka kegiatan. Dengan melakukan itu, para petani menafsirkan bahwa mereka merasakan dampak pelatihan yang diikutinya.

Lembaga Pelatihan Departemen Layanan Veteriner Malaysia merancang program pelatihan khusus petani. Evaluasi dilakukan setelah 3-6 bulan peserta telah kembali dan melanjutkan kegiatan pekerjaan mereka. Petani akan dinilai sejauh apa mereka miliki kompetensi yang diperoleh dan berlaku untuk pekerjaan. Selain itu, mereka juga akan diwawancarai dan kinerja pekerjaan mereka akan diamati.

Krishi Vigyan Kendras (KVKs) mengadakan berbagai pelatihan untuk kepentingan petani dan pemuda pedesaan di setiap kecamatan Manipur, India. Evaluasi pelatihan dilakukan oleh KVK. KVK harus mengarahkan kembali pelatihan mereka berdasarkan temuan-temuan ini untuk mengisi kesenjangan yang ada sehubungan dengan memberikan pelatihan berbasis kebutuhan di masing-masing kabupaten Manipur.

Evaluasi pelatihan budidaya ikan nila pada kelompok petani sawit di Kabupaten Merangin dilakukan dengan mengamati perubahan yang dialami peserta pelatihan. Pengamatan dilakukan secara langsung pada peserta. Perubahan yang berhubungan dengan minat, sikap, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian diri untuk belajar dan berusaha. Perubahan keterampilan kewirausahaan dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan di bidang keterampilan berusaha sebagai hasil dari proses pelatihan budi daya ikan nila bagi para petani sawit.

Pelatihan penggemukan Kambing di Desa Kalimanggis Kabupaten Batang melakukan proses penilaian hasil belajar, dilakukan sebelum dan setelah proses pelatihan. Tutor memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta pelatihan. Melalui proses penilaian dapat digunakan untuk menghimpun data dan informasi yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Model pelatihan petani di Kabupaten Soppeng melakukan evaluasi pelatihan. Proses evaluasi dilakukan sebelum dan setelah pelatihan selesai. Sebelum petani diberikan pelatihan, maka terlebih dahulu diberikan tes untuk mengetahui kompetensi awal mereka (pengetahuan dan sikap terhadap lingkungan) dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan secara berkelanjutan pada daerah irigasi Langkemme. Kemudian, setelah seluruh materi pelatihan sudah disampaikan, maka dilakukan tes untuk mengetahui peningkatan kompetensi petani berdasarkan tujuan pelatihan yang telah dirumuskan.

Pembahasan

Mendesain sebuah program pelatihan dan pengembangan melibatkan suatu urutan

langkah yang bisa dikelompokkan menjadi lima fase: penilaian kebutuhan, tujuan pengajaran, desain, implementasi dan evaluasi (Sajeev dkk., 2012). Penulis hanya membatasi pada penilaian kebutuhan, pembelajaran, dan evaluasi.

Pertama, penilaian kebutuhan pelatihan adalah salah satu langkah penting menuju mengidentifikasi bidang minat petani, desain dan pengembangan kurikulum yang paling sesuai dengan kondisi nyata petani saat ini (Sajeev dkk., 2012). Demikian penilaian pelatihan harus dilakukan untuk merancang program pelatihan yang relevan dan membutuhkan yang dapat mengakomodasi perubahan dari waktu ke waktu (Sajeev dkk., 2012). Barbazett (2006), mencatat bahwa sebelum pelatihan yang sebenarnya dilakukan, lembaga pelatihan harus menentukan siapa, apa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana pelatihan. Kebutuhan pelatihan proses penilaian membantu menentukan prioritas perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang akan memberikan dampak terbesar untuk mencapai tujuan organisasi atau individu (Sajeev dkk., 2012). Caffarella (2002) mencatat bahwa proses sistematis pelatihan petani harus mencakup; kebutuhan penilaian, penetapan tujuan dan sasaran, pengorganisasian metode dan teknik pengajaran, pemantauan dan evaluasi. Namun, dalam beberapa kasus, kita tidak

memiliki pengetahuan, keterampilan, atau alat untuk melakukannya melakukan penilaian yang efektif atau kami bingung tentang pendekatan mana yang akan digunakan, mengingat beragam pilihan (Sajeev dkk., 2012).

Melakukan penilaian kebutuhan pelatihan adalah proses yang melelahkan, memakan waktu, dan mahal yang menghasilkan sangat penting data. Identifikasi kebutuhan pelatihan dimungkinkan melalui berbagai prosedur analitis (McGhee dan Thayer, 1961). Metode atau teknik yang mungkin untuk analisis individu termasuk penilaian kinerja, wawancara, kuesioner, tes, analisis perilaku, informal pembicaraan, daftar periksa, konseling, insiden kritis, rekaman, survei, dan pengamatan. Pelatihan adalah proses melingkar yang dimulai dengan perlu identifikasi dan setelah beberapa langkah diakhiri dengan evaluasi kegiatan pelatihan (Sajeev dkk., 2012). Pelaksanaan identifikasi pada pelatihan yang berbasis kebutuhan harus dilakukan secara langsung kepada peserta pelatihan itu sendiri (Kamil, 2012). Agar efektif dan efisien, semua program pelatihan harus dimulai dengan penilaian kebutuhan (Wentling, 1992).

Berdasarkan hasil meta sintesis dari berbagai jurnal pelatihan beberapa negara bahwa pelatihan selalu diawali dengan identifikasi kebutuhan dengan tujuan untuk menyesuaikan kebutuhan dengan pelatihan

yang akan diberikan. Proses identifikasi kebutuhan dilakukan secara langsung kepada peserta pelatihan. Pelatihan menggunakan metode yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta pelatihan. Metode yang digunakan seperti survei, wawancara, dan lain sebagainya. Oleh karena itu identifikasi kebutuhan pelatihan harus dilakukan bersama antara agen pemberdayaan dengan masyarakat.

Kedua, pelaksanaan pelatihan meliputi waktu kegiatan, jangka waktu kegiatan, tempat kegiatan, peserta pelatihan, tutor pelatihan, metode pelatihan, materi pelatihan, media pelatihan (Sudjana, 2003).

Berdasarkan hasil meta sintesis bahwa peserta pelatihan dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran. Peserta pelatihan juga ikut menentukan atau merencanakan proses pembelajaran, seperti menentukan waktu pelatihan sampai kepada menentukan materi pelatihan. Dalam hal ini bukan berarti peserta sepenuhnya, melainkan peserta juga ikut dalam proses perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan melibatkan peserta dalam proses perencanaan pembelajaran.

Ketiga, rencana untuk evaluasi seharusnya dibuat sebelum program ditawarkan. Lembar reaksi harus disiapkan dan siap digunakan. Keputusan harus dibuat, apakah akan mengevaluasi pembelajaran dan untuk program apa. Jika suatu keputusan

dibuat untuk mengevaluasi, suatu pretest mungkin diperlukan untuk diberikan kepada para peserta sebelum program dimulai. Untuk mengukur Perilaku dan Hasil, bentuk dan teknik biasanya tidak diperlukan sampai beberapa waktu (tiga bulan?) setelah program berakhir. Tetapi keputusan harus dibuat lebih cepat daripada yang menyangkut program apa yang akan dievaluasi. Juga, jika manajer akan dilibatkan, upaya harus dilakukan untuk menghubungi mereka terlebih dahulu agar mereka mau bekerja sama (Kirikpatrick dan Kirkpatrick, 2007).

Berdasarkan hasil meta sintesis dari berbagai jurnal pelatihan beberapa negara bahwa pelatihan selalu diakhiri dengan evaluasi. Proses evaluasi yang dilakukan menggunakan berbagai cara. Beberapa negara melakukan evaluasi terhadap pelatihan menggunakan post tes dan ada juga yang secara langsung melihat perubahan di lapangan. Kemudian, beberapa negara melakukan evaluasi sebelum pelatihan dilaksanakan dan setelah pelatihan selesai. Namun ada juga evaluasi hanya dilakukan setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Proses evaluasi dilakukan berdasarkan kebutuhan pelatihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian narasi hasil meta sintesis dapat disimpulkan bahwa setiap proses pelatihan selalu diawali dengan

kegiatan identifikasi kebutuhan. Proses identifikasi kebutuhan pelatihan yang berbasis pada kebutuhan dilakukan secara langsung kepada peserta pelatihan, baik itu dengan survei maupun wawancara. Hasil identifikasi kebutuhan dijadikan dasar untuk merancang program pelatihan, karena kebutuhan yang diperlukan harus sesuai dengan isi atau konten pelatihan yang akan dilaksanakan. Kemudian pada proses pembelajaran melibatkan peserta pelatihan dalam merancang pembelajaran. Terakhir pada proses evaluasi pelatihan ditemukan bahwa evaluasi bisa dilakukan setelah pelatihan maupun sebelum dan sesudah pelatihan, berdasarkan konten pelatihan yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan bertujuan apakah pelatihan memberikan dampak atau perubahan terhadap peserta dari segi kompetensi, keterampilan, dan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, U.H. 2018. Pelatihan Budidaya Ikan Nila dalam Rangka untuk Meningkatkan Kewirausahaan Kelompok Petani Sawit, 6(1): 81–88.
- Amir, F. 2015. Model Pembinaan Petani Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup Secara Berkelanjutan pada Daerah Irigasi Langkemme Kabupaten Soppeng, 21–24.
- Buckley, R., and J. Caple. 2004. *The Theory and Practice of Training* (fifth). USA: British Library.
- Hashemi, S. M., S.M. Hosseini, and C.A. Damalas. 2009. Farmers' competence and training needs on pest management practices: Participation in extension

- workshops. *Crop Protection*, 28(11): 934–939. <https://doi.org/10.1016/j.cropro.2009.07.007>
- Kamil, M. 2012. *Model Pendidikan Dan Pelatihan*. (Ridwan, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Kirkpatrick, D.I., and J.D. Kirkpatrick. 2007. *Evaluation of Training Program* (Vol. 3). San Francisco, California: Berrett-Koehler. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- McConnell, J. H. 2003. *How to Identify Your Organization's Training Needs*. New York. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Muller Mirza, N., and A.N. Perret-Clermont. 2016. "Are you really ready to change?" An actor-oriented perspective on a farmers training setting in Madagascar. *European Journal of Psychology of Education*, 31(1): 79–93. <https://doi.org/10.1007/s10212-014-0238-1>
- Muslikhah, dan K. Nurhalim. 2014. Penyelenggaraan Pogram Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan dalam Peningkatan Ekonomi Petani Wanita (Studi Pelatihan Penggemukan Kambing di Desa Kalimanggis Kabupaten Batang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(1), 41–49. <https://doi.org/10.1016/j.lungcan.2011.10.008>
- Noor, K.B.M., and K. Dola. 2010. Assessing Impact of Veterinary Training on Malaysian Farmers. *Asia-Pacific Journal of Rural Development*, 20(1): 33–50. <https://doi.org/10.1177/1018529120100103>
- Sajeev, M.V., A.K. Singha, and V. Venkatasubramanian. 2012. Training Needs of Farmers and Rural Youth: An Analysis of Manipur State, India. *Journal of Agricultural Sciences*, 3(2): 103–112. <https://doi.org/10.1080/09766898.2012.11884691>
- Sudjana, D. 2003. *Sistem dan Manajemen Pelatihan (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Falah Production
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Wentling, T.L. 1992. *Planning for Effective Training: A Guide to Curriculum Development*. Rome: FAO.